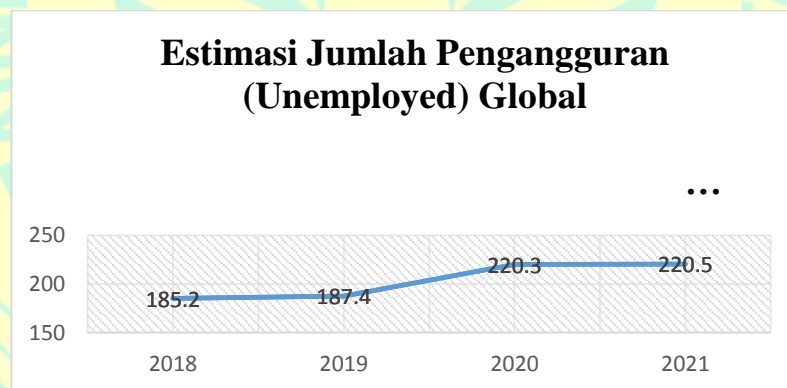


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Arus gelombang pandemi Covid-19 yang menyebar di hampir setiap sudut belahan dunia sejak akhir 2019 pada dasarnya sangat berdampak terhadap aspek kehidupan khususnya aspek perekonomian secara global. Hal ini pun secara umum diakibatkan oleh kebijakan pembatasan aktivitas bersosial di setiap negara sebagai tindakan preventif penyebaran virus *Corona Disease-19*. Dampak perekonomian inipun berpengaruh signifikan terhadap performance atau kondisi ketenagakerjaan global (Verschuur et al., 2021).



**Gambar 1. 1** Estimasi Jumlah Pengangguran Global  
Sumber: International Labour Organization Report, 2021

Hasil laporan *International Labour Organization* (ILO) yang dilansir dari halaman website *The National Business* oleh Kamel menyatakan bahwa jumlah pengangguran (*Unemployment*) mengalami peningkatan signifikan secara global sebanyak 220.5 juta jiwa pada tahun 2021 jauh dibandingkan

pada tahun 2019 sebanyak 187.4 juta jiwa akibat krisis pandemi Covid-19 juga telah mengurangi kemakmuran bersama (Kamel, 2021). Ditambah dengan laporan oleh *International Labor Organization* (ILO) yang membuktikan bahwa pertumbuhan lapangan kerja yang kurang memadai untuk memberikan peluang kerja bagi penduduk usia kerja khususnya pada rentang usia muda (>15 tahun) mendorong peningkatan pengangguran khususnya usia muda, kemiskinan, hingga resiko krisis perekonomian (pendapatan perkapita) di beberapa negara seperti Arab Saudi, Afrika Utara, Asia Tenggara, Amerika Latin dan lainnya (ILO, 2020).

Kedatangan gelombang pandemi Covid-19 juga telah menciptakan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi Indonesia. Kebijakan Pembatasan sosial berskala besar berakibat kepada perekonomian Indonesia dimana beberapa bisnis atau perusahaan mengalami krisis finansial dan banyak juga yang berakhir pada kebangkrutan sehingga berdampak terhadap peningkatan jumlah pengangguran terbuka hingga kemiskinan di Indonesia (UNICEF, 2021). Tingkat pengangguran terbuka juga mengindikasikan jumlah tenaga kerja yang terserap oleh lapangan kerja yang tersedia.

Tingkat Pengangguran terbuka menurut Suryani dan Woyanti diartikan sebagai persentase jumlah perbandingan pengangguran terhadap total angkatan kerja (Suryani & Woyanti, 2021). Penduduk usia muda (15-24 tahun) yang telah memasuki usia kerja menjadi salah satu penyumbang terbanyak terhadap peningkatan pengangguran di Indonesia. Pengangguran terbuka dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya diakibatkan oleh

kurangnya peluang atau lapangan kerja yang ada (Putra & Arka, 2018) (Anonim, 2020; Suryani & Woyanti, 2021)

**Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia**

No	Periode	Tingkat Pengangguran Terbuka		
		Persentase	Jumlah (Juta Orang)	Penduduk usia kerja (Juta Orang)
1	Agustus 2019	5,28	7,05	126,51
2	Februari 2020	4,94	6,93	131,03
3	Februari 2021	6,26	8,75	205,36

**Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021.**

Berdasarkan tabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diatas diketahui bahwa jumlah pengangguran terbuka dari periode agustus 2019 sampai februari 2020 mengalami penurunan pengangguran yang stagnan dilihat dari perubahan persentase tingkat pengangguran terbuka sebanyak -0,37%, sementara periode februari 2020 sampai februari 2021 mengalami peningkatan pengangguran terbuka sebanyak 1.32%. Pada tabel diatas diketahui Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada periode februari 2021 dengan persentase 6,26% atau sebanyak 8, 75 juta penduduk sebagai salah satu dampak krisis perekonomian akibat Covid-19.

Disisi lain kondisi diperparah dengan fakta bahwa penduduk usia muda memiliki total terbanyak dalam jumlah pengangguran di Indonesia. Hal inipun sejalan dengan pendapat Bokhari menyatakan bahwa pengangguran merupakan masalah bagi sebuah negara dan akan lebih serius apabila tenaga kerja usia muda menyumbang jumlah besar, karena seharusnya penduduk

usia muda yang sudah memasuki usia kerja produktif harus memiliki prinsip dan pemikiran untuk menciptakan pekerjaannya sendiri bahkan akan lebih bagus manfaatnya apabila dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya atau yang disebut sebagai wirausaha (*Entrepreneur*) ((Bakry, Khalifa, & Dabab, 2019).

Dilansir dari platform berita digital Kompas.com peningkatan angka pengangguran terbuka terbesar selama pandemi Covid-19 terjadi pada penduduk usia muda atau usia produktif (20-24 tahun). Lebih lanjut angka pengangguran terbuka usia muda selama covid-19 meningkat sebesar 6,7% dari 7,66% pada Februari 2020 menjadi 14,3% pada Februari 2021 dengan latar pendidikan perguruan tinggi sebagai penyumbang terbanyak (Ulya, 2021).

Guna menanggulangi krisis perekonomian dan tantangan akibat pandemi Covid-19 Seperti masalah pengangguran, dibutuhkan penciptaan strategi untuk menormalkan keadaan yang terjadi. Salah satunya ialah dengan menumbuhkan cikal bakal wirausaha yang kompeten terutama bagi penduduk usia muda. Menurut Neumann menuturkan bahwa membangun wirausaha muda merupakan hal yang sangat direkomendasikan guna menanggulangi masalah sosial budaya perekonomian hingga kemajuan ekonomi sebuah masyarakat atau negara (Olufemi, 2020).

Hal ini dibuktikan dengan laporan analisis kompetitif global *World Economic Forum* dalam jurnal yang dibuat oleh Guelich, Bosma & *Association* bahwa beberapa negara Asia dan Pasific seperti Australia,

Malaysia, Korea, China, dan India mengalami peningkatan stabilitas ekonomi yang didorong banyaknya faktor wirausaha muda yang memiliki daya saing, efisiensi, dan inovasi yang tinggi (Guelich, Bosma, & Association, 2018).

Di Indonesia sendiri jumlah wirausaha selalu mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021. Direktur Jenderal Pendidikan Advokasi, Wikan Sakarinto dalam halaman platform Kemedikbudristek menyatakan bahwa pada trisemester ketiga tahun 2021 jumlah wirausaha di Indonesia ialah 3,47% dari total penduduk usia kerja (Kemendikbudristek, 2021).

Menurut lystiawan dalam jurnal yang dibuat Muliadi meskipun total persentase yang telah diraih sudah melampaui garis syarat standar minimal suatu negara harus memiliki 2% penduduknya berstatus sebagai wirausaha, tingkat persentase yang ada dinilai masih kurang dibandingkan total populasi penduduk dan belum bisa meminimalisir jumlah pengangguran, khususnya pengangguran diusia muda (Muliadi, 2021).

Disisi lain Indonesia juga masih perlu meningkatkan jumlah wirausaha lebih banyak karena posisi indeks total wirausaha masih dibawah negara tetangga (Asia Tenggara) seperti Thailand sebesar 4, 26%, Malaysia sebesar 4,47% dan Singapura sebesar 8,76% (Muliadi, 2021)

Terkhusus mahasiswa dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi sekaligus sebagai pemegang peran *agent of change* dalam masyarakat dan masuk kedalam klasifikasi penduduk produktif usia muda diharapkan memiliki intensi berwirausaha atau tekad untuk menciptakan pekerjaan

dibanding mencari pekerjaan apalagi di era digitalisasi seperti saat ini banyak manfaat dan kemudahan dari penggunaan teknologi seperti sosial media untuk merambah banyak konsumen sebagai bagian dari kesuksesan berwirausaha.

Beberapa strategi juga telah diimplementasikan oleh pemerintah dan instansi pendidikan khususnya perguruan tinggi seperti mengaplikasikan pengetahuan kewirausahaan dalam mata kuliah umum, praktik kegiatan berwirausaha, hingga usaha terbaru yang dibuat oleh Kemendikbud yakni Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia 2021 (Rouf, 2021).

Disamping stimulan yang telah diberikan pemerintah kepada mahasiswa, nampaknya belum bisa meningkatkan intensi berwirausaha dalam diri mahasiswa. Menurut Indarti, intensi berwirausaha mahasiswa sebagai bagian penduduk usia muda produktif kerja masih rendah, kebanyakan dari mahasiswa memilih mencari pekerjaan sebagai karyawan baik karyawan negeri ataupun swasta dibandingkan menjadi wirausaha atau seseorang yang menciptakan pekerjaan (Hutasuhut, Irwansyah, Rahmadsyah, & Aditia, 2020).

Rendahnya intensi berwirausaha dalam diri mahasiswa khususnya tingkat sarjana juga dibuktikan dengan keadaan kondisi angkatan kerja di Indonesia pada periode Februari 2021 dalam (Badan Pusat Statistik, 2021) pada tabel dibawah berikut.

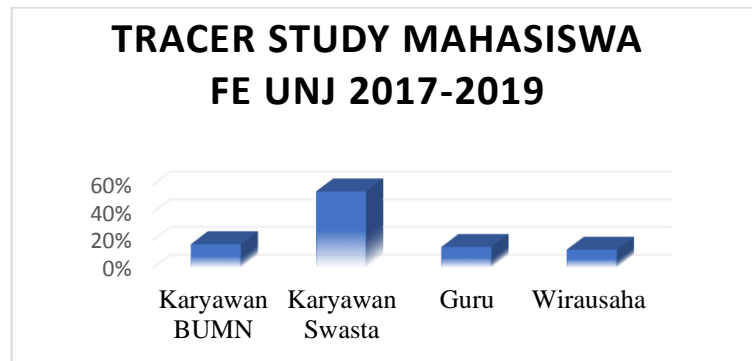
**Tabel 1. 2 Status Pekerjaan penduduk usia 15 tahun keatas berdasarkan tingkat pendidikan**

Jenjang Pendidikan	Status Pekerjaan	
	Berusaha Sendiri (Wirausaha)	Karyawan/Pegawai
	7,472,824	6,700,951
Sekolah Menengah Pertama	5,183,392	7,262,918
Sekolah Menengah Atas	5,142,381	10,884,455
Sekolah Menengah Kejuruan	2,747,621	9,227,697
Sarjana (Universitas)	1,258,200	10,284,505

**Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021**

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pendidikan sarjana menjadi penyumbang dengan jumlah paling sedikit dalam kelompok status pekerjaan utama sebagai wirausaha (*own account worker*) dengan jumlah 1,258,200 pada periode februari 2021. Posisinya bahkan masih jauh dibawah penduduk dengan jenjang pendidikan lainnya. Disisi lain mahasiswa dengan jenjang pendidikan sarjana memiliki jumlah terbanyak kedua yang memiliki status pekerjaan sebagai wirausaha atau seseorang yang menciptakan lapangan pekerjaanya sendiri. Hal inipun mengindikasikan bahwa intensi berwirausah mahasiswa dengan jenjang sarjana satu sangat rendah dibandingkan intensi mereka untuk bekerja menjadi karyawan (*Job Seeker*).

Rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa juga terjadi pada perguruan tinggi di Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang salah satunya ialah Universitas Negeri Jakarta. Hal tersebut dibuktikan pada *tracer study* alumni mahasiwa lulusan sarjana satu fakultas ekonomi angkatan 2018-2020 dengan data dibawah ini:



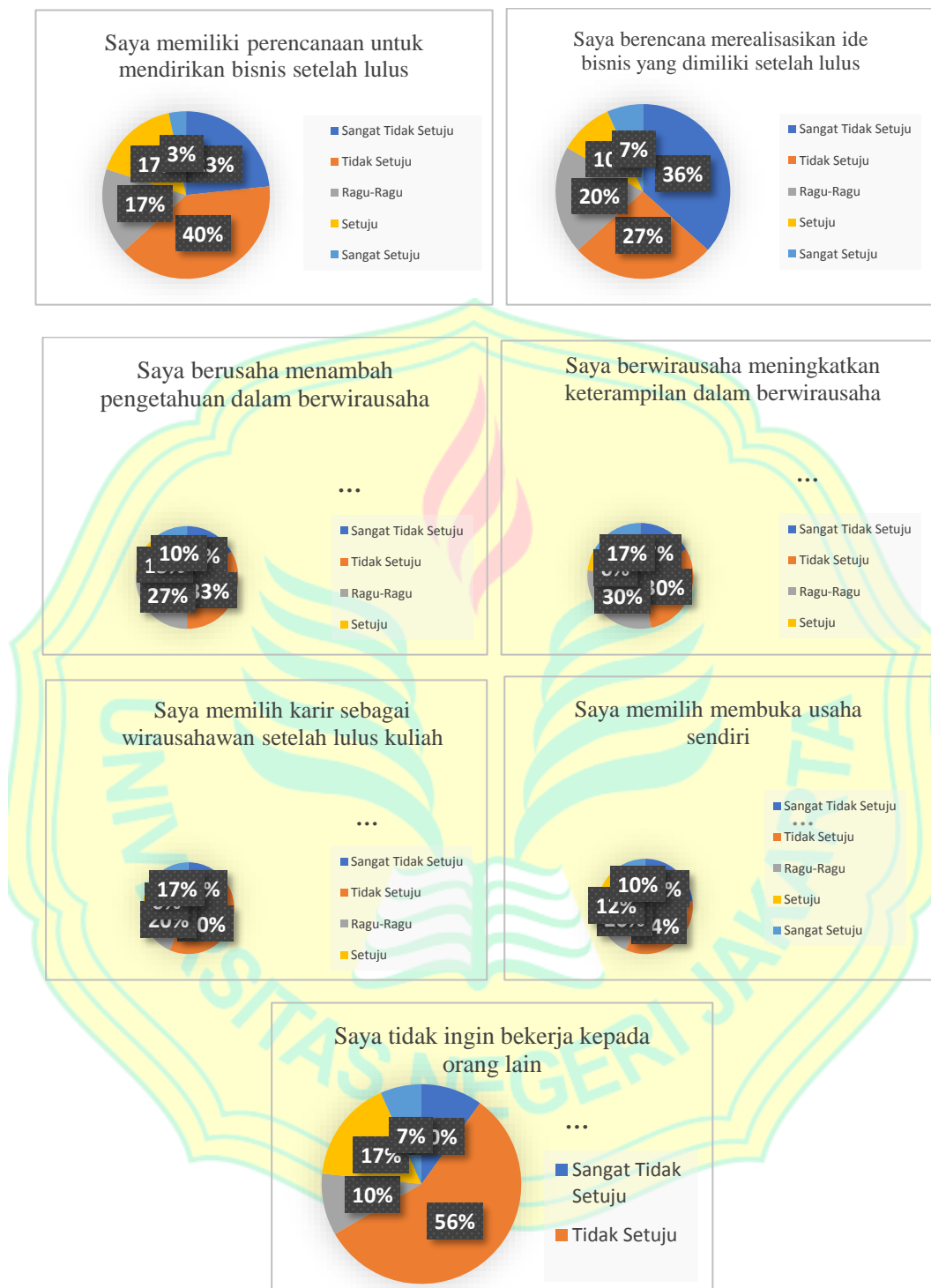
**Gambar 1. 2 Tracer Study Mahasiswa FE UNJ Angkatan 2017-2019**  
**Sumber: Career Development Center, 2020**

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas diketahui bahwa mahasiswa FE UNJ angkatan 2017, 2018 dan 2019 yang memilih jalan karir menjadi wirausaha sebanyak 13% atau sebanyak 53 dari 414 mahasiswa sebagai populasi penelitian *tracer study*. Mayoritas dari mahasiswa setelah lulus memilih karir sebagai karyawan, baik dalam lingkup pemerintah atau swasta hal ini mengindikasikan bahwa 25% intensi 25% berwirausaha 15% mahasiswa masih rendah dibandingkan keinginan mereka untuk menciptakan lingkup kerjanya sendiri (Ekonomi & Jakarta, 2020).

Rendahnya intensi berwirausaha juga ditemukan peneliti berdasarkan hasil pra-penelitian (*pra-riset*) yang dilakukan kepada 30 responden yang menjadi bagian dalam sampel penelitian dengan lampiran pernyataan berdasarkan indikator intensi berwirausaha oleh (Krueger, 1993) dibawah ini:

- a. Intensi untuk mendirikan bisnis dimasa depan
- b. Selalu mencari informasi untuk mendirikan bisnis dimasa depan
- c. Memilih karir sebagai wirausahawan





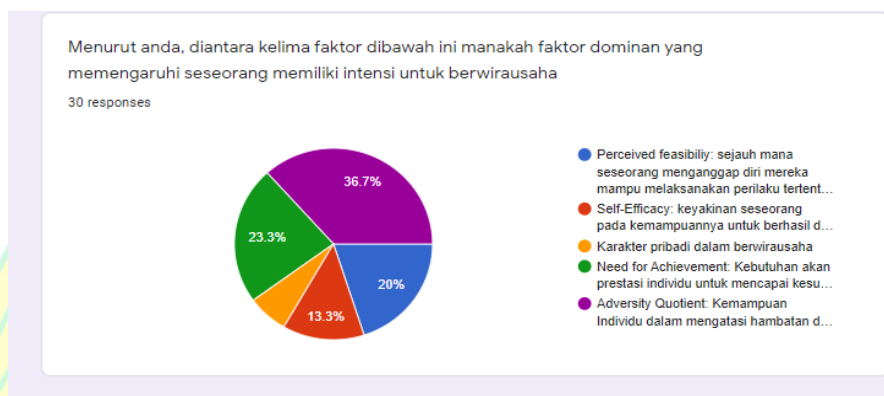
**Gambar 1. 3 Pra-riset Intensi berwirausaha**  
**Sumber: Diolah oleh peneliti, 2021**

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas diketahui bahwa sebanyak 30 mahasiswa dari sampel penelitian masih memiliki intensi berwirausaha yang masih rendah dengan persentase 20% (Saya memiliki perencanaan untuk mendirikan bisnis setelah lulus) dan 17% (Saya berencana merealisasikan ide bisnis yang dimiliki setelah lulus) untuk indikator pertama yakni Intensi untuk mendirikan bisnis dimasa depan. Kedua, sebanyak 23% (Saya berusaha menambah pengetahuan dalam berwirausaha) dan 23% (Saya berusaha meningkatkan keterampilan dalam berwirausaha) untuk indikator Intensi untuk selalu menambah pengetahuan berwirausaha. Terakhir, sebanyak 23% (Saya memilih karir sebagai wirausahawan setelah lulus kuliah), 22% (Saya memilih membuka usaha sendiri), dan 24% (Saya tidak ingin bekerja pada orang lain) untuk indikator ketiga yakni memilih karir sebagai wirausahawan.

Mewujudkan diri sebagai wirausaha sangatlah tidak mudah, menurut Wijoyo menjadi wirausaha yang kompeten tidak semudah yang dibayangkan, banyak orang yang bermimpi ingin menjadi wirausaha sukses namun tidak banyak yang dapat menggapainya. Hal ini disebabkan untuk menjadi wirausaha dibutuhkan konsistensi, berani menanggung resiko, kreatif dan inovatif dalam menjalankan usahanya sendiri (Andi, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa faktor secara simultan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh mengungkapkan bahwa terdapat lima faktor kuat yang memengaruhi intensi berwirausaha antara lain *perceived feasibility*, *self-efficacy*, karakter pribadi dalam berwirausaha, *need for Achievement* dan

*adversity quotient* (Turra & Melinda, 2021). Kelima faktor tersebut alhasil diadopsi sebagai pernyataan pra-penelitian oleh peneliti untuk mengetahui faktor dominan mana yang akan memengaruhi intensi berwirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018.



**Gambar 1. 4** Pra-Penelitian faktor yang memengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa  
Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2021

Berdasarkan gambar 1.3 pra-penelitian dengan 30 responden secara acak diketahui bahwa faktor dominan pertama yang memengaruhi mahasiswa memiliki intensi berwirausaha ialah *Adversity Quotient* atau bagaimana individu memiliki kegigihan dalam mengubah hambatan dan rintangan menjadi peluang dan jalan keluar. *Adversity Quotient* menurut Sholikhah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi intensi seseorang dalam berwirausaha menurut teori *Adversity Response Profile (ARP)* yang diutarakan oleh Stolz terkait kemampuan seseorang untuk mengubah kesulitan atau hambatan yang dihadapi menjadi sebuah peluang dengan menanamkan prinsip diri untuk selalu konsisten mencari jalan keluar serta percaya bahwa hadirnya hambatan tersebut merupakan jalan menuju kesuksesan (Sholikhah, Mar'atus; Faraz, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa (Magadlala, Aderibigbe, & Chimucheka, 2019). Seseorang yang memiliki tingkat *adversitas quotient* yang tinggi dapat diindikasikan sebagai seseorang yang memiliki kegigihan dan tidak cepat putus asa saat hamnatan menghampiri, serta selalu berusaha mengubah kesulitan menjadi peluang besar yang membawa dampak positif bagi hidupnya. *Adversity Quotient* juga berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha dalam penelitian oleh (Hutagalung, Muchtar, Tamimi, Dilham, & Hutagalung, 2018) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator dari *Adversity quotient* berupa *Control, Origin & Ownership, Reach* dan *Endurance* berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa ekonomi dan bisnis Universitas Sumatera Utara karena dengan mahasiswa memiliki *adversity quotient* yang tinggi, mahasiswa mampu mengatasi hambatan dengan kecerdasan mengatasi kesulitan yang mereka miliki.

Disisi lain ditemukan *gap research* pada penelitian yang dilakukan oleh Andriyani dkk, dimana *adversity quotient* tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha pada mahasiswa prodi akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Metro lebih dipengaruhi oleh pengalaman berwirausaha, ekspektasi pendapatan, dan literasi ekonomi (Andriyani et al., 2021)

Intensi berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018 berdasarkan pra-penelitian juga dipengaruhi oleh

faktor *need for achievement* (N-ach). Berdasarkan penelitian oleh Popesco dalam (Zovko et al., 2020) *need for achievement* merupakan salah satu faktor dalam teori *personal traits* atau sikap yang memengaruhi intensi berwirausaha yang dicetuskan oleh psikolog asal Amerika bernama David C McClelland. *Need for Achievement* merupakan dorongan atau motivasi dalam diri seseorang untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa N-ach berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, salah satu penelitian yang ditulis oleh (Latifah & Yuniarsih, 2019) bahwa *need for achievement* berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha dengan dimediasi oleh *self-efficacy* dengan nilai *P-Value* 0.00 dibawah 0.05.

Seseorang mahasiswa yang memiliki tingkat *need for achievement* yang tinggi akan bertanggung jawab dan memiliki motivasi terhadap kegiatan berwirausaha atau untuk mencapai hasil yang diinginkan. Intensi berwirausaha yang dipengaruhi oleh faktor *need for achievement* juga didukung oleh penelitian Colagozu dan Gozulkara dalam (Fragoso et al., 2020) dimana mahasiswa dari Brazil dengan nilai N-ach yang tinggi sebagai salah satu karakter pribadi (Personal Trait) dalam berwirausaha berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha, mahasiswa dinilai lebih memiliki motivasi dan inovasi yang kuat dan lebih berhati-hati menghindari kegagalan dalam berwirausaha.

Disisi lain ditemukan *gap research* pada penelitian (Wahyuningsih, 2019) bahwa *need for achievement* tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa dari perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Yogyakarta. Hal ini disebabkan ketidaksinambungan atau adanya pengaruh negatif hasil indikator *need for achievement* terhadap indikator Intensi berwirausaha. Meskipun mahasiswa memiliki nilai yang tinggi terhadap *need for achievement* namun tidak dengan intensi berwirausaha mahasiswa yang rendah. Mahasiswa memiliki *need for achievement* yang tinggi dengan tujuan lebih mengedepankan keberhasilan bekerja diperusahaan, bukan sebagai wirausaha yang membangun usahanya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti menemukan *research gap* yang merupakan hasil kontradiksi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang terletak pada variabel *adversity quotient* dan *need for achievement* terhadap Intensi Berwirausaha. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terhadap variabel yang memengaruhi intensi berwirausaha, dengan penelitian berjudul **“Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Need for Achievement* terhadap Intensi Berwirausaha”**.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti menemukan *gap research* berupa kontradiksi hasil penelitian terdahulu khususnya variabel *adversity quotient* dan *need for achievement* terhadap

Intensi berwirausaha. Oleh karena itu, peneliti membuat rumusan pertanyaan penelitian antara lain:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *adversity quotient* dan *need for achievement* secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan diatas, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh langsung *adversity quotient* terhadap intensi berwirausaha
2. untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh langsung *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha
3. Untuk mengetahui, menguji dan menganalisis pengaruh langsung *adversity Quotient* dan *Need for Achievement* terhadap intensi berwirausaha

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat literatur

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Mengonfirmasi ulang hasil penelitian terdahulu yang telah melakukan pengujian terhadap pengaruh variabel *adversity quotient* dan *need for achievement* terhadap intensi berwirausaha
- b. Memberikan bukti dan data empiris bagi peneliti selanjutnya yang ingin merumuskan masalah penelitian dengan variabel dan topik yang sama.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Bagi pihak peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong proses pengimplementasian ilmu pengetahuan terkait kewirausahaan, faktor *adversity quotient*, *need for achievement* dan intensi berwirausaha bagi pihak peneliti.

### b. Bagi pihak instansi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan, informasi dan saran yang membangun tentang bagaimana instansi Khususnya Universitas Negeri Jakarta meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

### c. Bagi Mahasiswa



Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya terkait variabel dan topik yang sama.

### 1.5 Batasan Penelitian

Guna memberikan fokus pada proses penelitian, peneliti memiliki batasan masalah pada sampel penelitian yang hanya menguji mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018 jenjang sarjana satu. Hal inipun dilatarbelakangi pada latar belakang masalah yang ingin mengetahui mengapa mahasiswa dengan jenjang sarjana memiliki intensi yang paling rendah diantara jenjang pendidikan lainnya. Selain itu pula jenjang sarjana satu memiliki waktu lebih lama dan stimulan terkait wirausaha lebih dalam dibanding diploma. Terakhir, angkatan 2018 dipilih karena hampir semua mahasiswa berada pada tahap akhir semester yang dalam waktu dekat akan memilih jalur karir dimasa depan.

### 1.6 Kebaruan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya dikembangkan atas beberapa penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang sama antara lain:

**Tabel 1.3 Kebaruan Penelitian**

NO	JUDUL	RELEVANSI	PERBEDAAN
1	The Influence of Self efficacy and Adversity quotient: How is the vocational student entrepeneurial intention?. (Kurniawati & Marlana,	a. Dua variabel yakni adversity quotient dan intensi berwirausaha b. Penggunaan metode kuantitatif dengan tujuannya	a. Perbedaan variabel pada <i>self-efficacy</i> b. Penggunaan teknik pengambil sampel yang dilakukan, dimana penelitian yang akan dilakukan

	2018)	<p>untuk mengetahui variabel independen terhadap variabel dependen</p> <p>c. Teknis analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis yakni t-test dengan menggunakan SPSS</p>	<p>peneliti menggunakan teknis sampel purposive dengan teori slovin berbeda dengan peneliti sebelumnya yang menggunakan sampel saturasi,</p>
2.	<p>The Influence of adversity quotient, need for achievement and entrepreneurial attitude on entrepreneurial intention. (Maharani, Indrawati, &amp; Saraswati, 2020)</p>	<p>a. Persamaan tiga variabel yakni adversity quotient, need for achievement dan intensi berwirausaha</p> <p>b. Metode penelitian yang menggunakan metode kuantitatif</p> <p>c. Objek penelitian yakni mahasiswa</p> <p>d. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin</p>	<p>a. Perbedaan dalam penggunaan variabel entrepreneurial attitude</p> <p>b. Teknik analisis data jika penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan uji regresi dan memanfaatkan SPSS</p> <p>c. Penelitian sebelumnya menggunakan Path Analysis dengan memanfaatkan Amos</p>
3.	<p>Pengaruh Adversity Quotient, efikasi diri dan need for achievement terhadap intensi berwirausaha mahasiswa program studi manajemen fakultas ekonomi dan bisnis universitas Ahmad Dahlan angkatan 2016. (Rusdiyana, 2020).</p>	<p>a. Penggunaan variabel adversity quotient dan intensi berwirausaha</p> <p>b. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif</p> <p>c. Teknis analisis menggunakan analisis regresi yang memanfaatkan software SPSS</p> <p>d. Objek penelitian yakni mahasiswa</p>	<p>a. Perbedaan terletak kepada variabel efikasi diri</p> <p>b. Teknik pengambilan sampel dimana penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan teknik purposive sampling sementara penelitian terdahulu menggunakan teknik pengambilan random sampling</p>
4.	<p>The Adversity Quotient (Control, Origin a ownership, Reach and Endurance) and its relationship toward entrepreneurial intention: A Study on Student in Faculty of Economics a Business Universitas Sumatera Utara. (Hutagalung et al., 2018).</p>	<p>a. Memiliki persamaan dalam meneliti variabel adversity quotient dan intensi berwirausaha</p> <p>b. Selain itu persamaan terjadi dalam objek penelitian pada mahasiswa</p>	<p>a. Sumber data menggunakan data primer</p> <p>b. Teknik pengambilan sampling dengan teknik purposive sampling dan metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif</p>
5.	<p>The influence of adversity quotient, entrepreneurial environment, and</p>	<p>a. Memiliki persamaan dalam penggunaan variabel yakni adversity quotient dan</p>	<p>a. Terdapat perbedaan dalam penggunaan variabel lingkungan wirausaha dan sikap</p>

	entrepreneurial attitudes on entrepreneurial intentions on students in malang. (Rakhmadiningrum, 2021).	<p>intensi berwirausaha</p> <p>b. Metode penelitian yang digunakan yakni dengan pendekatan kuantitatif</p> <p>c. Jenis metode penelitian dengan deskripsi dan eksplanatory</p>	<p>berwirausaha</p> <p>b. Teknik analisis data yang digunakan, dimana peneliti menggunakan teknik analisis regresi sementara peneliti terdahulu menggunakan Path Analysis</p>
6.	Entrepreneurial intentions in university students: Based on the analysis of entrepreneurship education, adversity quotient, emotional intelligence and family factor. (Chairunisa Muchtar, .. & Qamariah, 2018).	<p>a. Memiliki persamaan pada dua variabel yakni adversity quotient dan intensi berwirausaha</p> <p>b. Adapula metode penelitian yang sama dengan pendekatan kuantitatif</p> <p>c. Teknis analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda</p> <p>d. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin.</p>	<p>a. Objek penelitian memiliki perbedaan dimana peneliti melakukan penelitian pada mahasiswa FE UNJ angkatan 2018 sementara referensi memiliki objek pada mahasiswa angkatan 2015 dan 2016.</p>
7.	Entrepreneurial intentions: The role of personality traits in perspective of theory of planned behaviour. (Farrukh, Alzubi, Shahzad, Waheed, & Kanwal, 2018).	<p>a. Variabel yang diuji antara lain need for achievement dan intensi berwirausaha</p> <p>b. Objek penelitian dilakukan pada mahasiswa jenjang sarjana semester akhir</p> <p>c. Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif</p> <p>d. Skala pengumpulan data dengan skala likert (point 1-5).</p>	<p>a. Tidak diujikannya variabel sikap berwirausaha, norma subjektif, kontrol kegigihan dalam diri, kecenderungan mengambil resiko dan locus of control pada penelitian yang akan dilakukan</p> <p>b. Sementara penelitian sebelumnya menggunakan teknik multivariat atau partial least square method dengan memanfaatkan software smartpls</p>
8	Relationship between entrepreneurial education and entrepreneurial goal intentions: Psychological traits mediators. (Ndofirepi, 2020).	<p>a. Menggunakan variabel need for achievement dan intensi berwirausaha</p> <p>b. Metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif</p> <p>c. Pengukuran intrumen penelitian menggunakan skala likert</p>	<p>a. Terdapat perbedaan pada teknik analisis data yang digunakan dimana penelitian sebelumnya memilih teknis analisis data dengan SEM, sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis regresi</p>

			dengan memanfaatkan software SPS.
9.	Personality Traits on entrepreneurial intention. (Karabulut, 2016).	<p>a. Persamaan pada penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yakni penggunaan variabel need for achievement dan intensi berwirausaha</p> <p>b. Selain itu penggunaan metode penelitian dengan pendekatan yang sama yakni kuantitatif dengan teknis analisis regresi yang memanfaatkan software SPSS</p>	<p>a. Perbedaan objek penelitian pada penelitian terdahulu dengan 480 mahasiswa institut sosial di Turki, sementara pada penelitian ini memiliki 200 mahasiswa FE UNJ angkatan 2018 sebagai sampel penelitian.</p>

